

Pengembangan Literasi Manusia melalui Isu Peran Gender dengan Pemanfaatan Cerita Pendek “Perempuan Itu Pernah Cantik”

Dipa Nugraha,¹ Suyitno,² Atiqa Sabardila¹

¹Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta

²Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret

dipa.nugraha@ums.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas perihal pengembangan literasi manusia melalui isu peran gender dengan memanfaatkan cerita pendek “Perempuan Itu Pernah Cantik” karya Mashdar Zainal. Artikel ini adalah artikel penelitian deskriptif kualitatif. Isu peran gender di dalam cerita pendek objek kajian diulas dengan menggunakan pembacaan cermat (*close reading*) untuk dikaitkan dengan pengembangan literasi manusia sekaligus relevansinya dengan pembelajaran sastra jenjang SMA. Hasil analisis menunjukkan bahwa isu peran gender di dalam cerita pendek objek kajian bisa dipergunakan untuk pengembangan literasi manusia dalam pembelajaran sastra jenjang SMA di Indonesia.

Kata kunci: cerita pendek, literasi manusia, pembelajaran sastra SMA, peran gender

Abstract

This article discusses the development of human literacy through the issue of gender roles by utilizing a short story entitled “Perempuan Itu Pernah Cantik [That Woman Was Beautiful]” by Mashdar Zainal. This is a qualitative descriptive research article. The issue of gender roles in the short story is exposed by the use of close reading to be associated with the development of human literacy and its relevance to literary teaching at high schools. It shows that the issue of gender roles in the short story can be used to develop human literacy in literary teaching at Indonesian high schools.

Keywords: short story, human literacy, literary teaching at high school, gender roles

Histori Artikel

Aritkel Masuk
14 Januari 2024

Artikel Diterima
22 Januari 2024

Artikel Terbit
25 Januari 2024

Pendahuluan

Ide mengenai kesetaraan gender (*gender equality*) di Indonesia sebenarnya bukan merupakan satu hal baru. Semenjak abad ke-19, Kartini sudah menuliskan di dalam suratnya tentang bagaimana ia ingin perempuan Indonesia juga mempunyai hak yang setara dengan lelaki. Akan tetapi hingga kini ide kesetaraan gender terlihat masih belum mengalami keberterimaan yang luas. Perempuan masih saja distereotipkan sebagai makhluk yang tugas khususnya hanya berkutat pada dapur, sumur, dan kasur. Kampanye kesetaraan gender tampaknya masih belum bisa memberangus peletakan perempuan sebagai makhluk kedua yang lebih rendah bila dibandingkan dengan lelaki.

Dalam Sustainable Development Goals yang disepakati pada tahun 2015 oleh negara-negara anggota PBB termasuk Indonesia, isu kesetaraan gender adalah salah satu isu yang penting untuk digarap sesudah isu peningkatan kualitas pendidikan. Sudah juga dipahami bahwa kemajuan suatu bangsa dipengaruhi oleh partisipasi perempuan yang setara dengan laki-laki di ranah publik. Di dalam konteks keindonesiaan, Indonesia sudah meratifikasi Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan atau Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women (CEDAW) sejak tahun 1984 lewat UU No. 7 tahun 1984. Namun Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemenpppa) melihat bahwa isu pengarusutamaan gender masih relevan hingga kini. Kemenpppa melihatnya begitu sebab laju dan kesuksesan pembangunan Indonesia dapat terjadi ketika keterlibatan semua lapisan masyarakat termasuk perempuan dapat ditingkatkan.

Lebih jauh lagi, Menteri Keuangan Sri Mulyani di dalam Seminar Women's Participation for Economic Inclusiveness yang berlangsung di Hotel Sheraton Surabaya pada bulan Agustus 2018 mengatakan bahwa ketahanan ekonomi sebuah negara ditentukan lewat setaranya kesempatan bagi perempuan di bidang pendidikan dan ekonomi. Kesempatan yang setara itu bisa muncul lewat dorongan pemerintah dan kesadaran masyarakat di dalam mengurangi bias gender. Keterlibatan yang lebih banyak bagi perempuan akan memberikan nilai tambah bagi masyarakat di bidang ekonomi (Sakti, 2018). Pendek kata, masih kentalnya perlakuan bias gender atas diri perempuan di masyarakat selama ini dianggap telah menyebabkan hambatan bagi perempuan Indonesia untuk berpartisipasi lebih jauh di dalam memajukan negara dan masyarakat.

Apa yang disampaikan oleh Sri Mulyani tersebut sejalan dengan informasi yang disebarkan oleh International Monetary Fund (IMF). Di dalam *Women, Work, and Economic Growth* yang dieditori oleh Kochhar dkk. (2017, p. 221) dan diterbitkan oleh IMF disebutkan bahwa efek dari pengurangan ketidaksetaraan gender disebut telah memberikan pengaruh pada kenaikan GDP (Produk Domestik Bruto) per kapita di Indonesia. Dengan kata lain, perlu adanya perubahan atas praktik ketidaksetaraan gender di masyarakat justru demi kemakmuran masyarakat. Ketidaksetaraan gender, masih menurut laporan IMF (Sahay et al., 2022), berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi suatu negara.

Dari situlah kemudian muncul urgensi dari pengembangan literasi manusia yang dapat membantu diseminasi isu kesetaraan peran antara perempuan dan laki-laki. Di dalam pandangan ideologi gender, konsep peran gender yang membagi pekerjaan berdasarkan stereotipe gender yang berlaku telah menyebabkan terjadinya pemarginalan perempuan dari keterlibatan mereka di berbagai bidang. Sebagaimana telah diketahui bahwa pengembangan suatu literasi dapat dilakukan dengan banyak cara, salah satunya adalah lewat jalur formal seperti pembelajaran di ruang kelas. Bersandar pada hal-hal tersebut, artikel ini menyodorkan satu cara di dalam pengembangan literasi manusia yang terkait dengan isu gender. Melalui

pembelajaran sastra, pemahaman akan praktik bias gender di dalam konsep peran gender (*gender role*) yang berlaku di dalam sistem patriarki dapat dibelajarkan.

Kraver (2007) dengan paradigma pedagogi kritis telah menunjukkan bahwa suplai literasi yang relevan dapat memberikan perubahan atas pemahaman dan persepsi seseorang akan praktik bias gender. Artikel ini membicarakan potensi cerita pendek (cerpen) “Perempuan itu Pernah Cantik” (2019) karya Mashdar Zainal di dalam memenuhi kebutuhan pengembangan literasi manusia dan pemahaman akan isu peran gender di Indonesia. Penelitian sebelumnya atas teks objek kajian ini telah dilakukan oleh Praningrum (2021) dan Nurhuda (2022). Praningrum dan Nurhuda membedah cerpen “Perempuan itu Pernah Cantik” dalam konteks kritik sastra feminis dan menekankan adanya ketidakadilan gender atas diri tokoh utama perempuan yang harus berlutut dengan pekerjaan domestik yang melelahkannya sedangkan suaminya tidak turut membantu disebabkan oleh kesibukan pekerjaan kantornya.

Baik Praningrum maupun Nurhuda menempatkan situasi di dalam cerpen “Perempuan itu Pernah Cantik” sebagai satu gambaran dari adanya ketidakadilan gender atas diri perempuan di dalam kehidupan rumah tangga. Artikel ini menawarkan kebaruan perspektif terkait dengan peran gender di dalam kehidupan rumah tangga justru dengan menghindarkan diri atau tidak gegabah dari penggunaan jargon feminisme yang salah kaprah dipergunakan, yaitu ketidakadilan gender, di dalam pembacaan cermat atas cerpen “Perempuan itu Pernah Cantik.” Selain itu, artikel ini juga membahas relevansi cerpen “Perempuan itu Pernah Cantik” dengan pengembangan literasi manusia untuk jenjang SMA.

Metode

Artikel ini adalah ejawantah dari penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian adalah cerita pendek “Perempuan itu Pernah Cantik” yang terbit di *Jawa Pos* daring pada tanggal 28 Juli 2019. Cerita pendek tersebut adalah karya Mashdar Zainal. Subjek atau tema penelitian ini adalah pemanfaatan teks objek kajian yang mengandung isu peran gender di dalam pengembangan literasi manusia atas peserta didik jenjang SMA. Pembacaan cermat (*close reading*) diterapkan dalam rangka mengkaji isu peran gender atas teks objek kajian. Pembacaan cermat adalah teknik pembacaan dan analisis yang lazim di dalam pengkajian teks sastra dan humaniora (Byron, 2021; Copley & Siebers, 2021; Culler, 2010). Pembacaan cermat sebagai satu istilah juga dipergunakan sebagai satu pendekatan di dalam pembelajaran pemahaman teks sastra (lih. Snow & O’connor, 2016; Thow, 2022) atau teks secara umum (mis. Dakin, 2013; Janus, 2017; Valentine, 2016). Terkadang terjadi tarik ulur atribut atas definisi sekaligus penerapan dari istilah pembacaan cermat (Copley & Siebers, 2021).

Istilah teknik baca dan catat (mis. Samsuddin, 2019, p. 107) yang dipergunakan peneliti sastra di Indonesia dalam kadar tertentu bisa disamakan dengan *close reading* atau pembacaan cermat minus penarikan kesimpulan atau interpretasi yang kerap dihadirkan secara terpisah. Dalam kasus lainnya, pembacaan cermat dihadirkan secara terpisah dengan pembuatan catatan atau ekstraksi teks (mis. Didipu, 2018). Artikel ini tidak hendak menggunakan istilah teknik baca dan catat atau mengekor penggunaan istilah pembacaan cermat yang tidak melibatkan pembuatan catatan. Di dalam teknik pembacaan cermat, seorang pembaca berinteraksi secara dekat dengan teks, mencermati detail teks, membuat catatan-catatan (mis. anotasi, marginalia, coretan penanda atas teks, ekstraksi teks), dan melakukan perulangan bacaan sehingga menghasilkan kesimpulan atau interpretasi tertentu atas satu teks sebagai satu bentuk atau praktik dari prosedur hermeneutik (bdk. Byron, 2021; Jänicke, Franzini, Cheema, & Scheuermann, 2015; Nugraha & Suyitno, 2022, p. 114). Pendek kata, istilah pembacaan cermat

sudah mencukupi sebagai satu istilah interaksi cermat, dekat, ketat dengan teks yang sudah melingkupi prosedur hermeneutik atas teks. Adapun pembacaan cermat di dalam penelitian ini difokuskan pada usaha pembedahan cerita pendek objek kajian terkait dengan isu peran gender dan usaha pembahasan kelindannya dengan pengembangan literasi manusia dan relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMA.

Hasil dan Pembahasan

Di dalam bagian hasil dan pembahasan, istilah-istilah kunci seperti literasi, literasi manusia, peran gender, dan pembelajaran sastra akan dibahas terlebih dahulu sebelum mengerucut pada pembahasan relevansi cerita pendek “Perempuan Itu Pernah Cantik” dengan pengembangan literasi manusia dan bahan pembelajaran sastra di SMA.

Literasi dan Literasi Manusia

Pemerintah Indonesia menyadari bahwa gerakan literasi diperlukan tidak hanya sekedar untuk memberantas buta aksara dan meningkatkan minat baca, akan tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan peningkatan daya saing bangsa. Oleh sebab itulah sejak tahun 2016, Kemendikbud menggiatkan Gerakan Literasi Nasional dan mendorong sinergi dan perluasan keterlibatan segala komponen masyarakat. Dari pembicaraan tentang 21 literasi penting (Nugraha & Octavianah, 2020, pp. 116, 120) yang perlu dikembangkan di Indonesia, salah satunya adalah literasi manusia atau *human literacy*.

Nugraha dan Octavianah (2020, p. 119) memberikan definisi literasi manusia sebagai suatu keterampilan yang mampu membuat seseorang mampu berkomunikasi dan berinteraksi di dalam kehidupan sosial dengan manusia lainnya, menjadi manusia sesuai kodrat kemanusiaannya, dan sekaligus memiliki kemampuan “untuk menghormati orang lain, menghargai perbedaan, dan saling belajar serta memotivasi untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki masing-masing.”

Literasi manusia (*human literacy*) di dalam pendidikan adalah sesuatu yang diperlukan di dalam masyarakat yang multikultural dan sedang berkembang seperti Indonesia. Kompetensi literasi manusia diperlukan oleh generasi muda tidak hanya di dalam mencegah konflik akan tetapi juga meningkatkan peluang keterlibatan mereka dalam pemajuan Indonesia. Selain itu, pengembangan literasi manusia juga dapat berpengaruh positif terhadap kelentukan dan dinamika perubahan relasi gender sebab perempuan dengan lelaki kemudian diharapkan bisa saling memahami dan bekerja sama di dalam menciptakan kehidupan rumah tangga yang baik bagi kedua gender.

Peran Gender

Di dalam sistem patriarki, perempuan berada diposisikan sebagai makhluk yang menempati ruang domestik sedangkan lelaki merupakan makhluk yang menempati ruang publik. Di dalam kosep pembagian ruang ini, dikenal istilah misalnya di Jawa ada konsep 3M (*masak* atau memasak, *manak* atau melahirkan anak, *macak* atau berdandan) atau ditambah dua lagi *mapak* (menunggu) dan *manut* (patuh) menjadi 5M (Nugraha, Suwondo, & Suyitno, 2020, pp. 87–88) yang turut diperkuat dengan praktik bahasa patriarkis melalui keratabasa atau *backronym* atas kata wanita yang berasal dari bahasa sanskrit *vanita* menjadi *wani ditata* (Nugraha, 2011) atau di Barat, misal di Spanyol, ada istilah *El Angel Del Hogar* atau *The Angel of the House* (Aldaraca, 1991) yang juga terdapat di dalam budaya Amerika Latin (LaGreca, 2015). Inilah yang kemudian disebut sebagai peran gender atau *gender role* perempuan.

Peran gender menakar posisi dan kontribusi serta mengatur perilaku yang diharapkan dari gender tertentu bersandarkan pada penilaian dan keyakinan yang berlaku atas suatu gender. Di suatu masyarakat, perempuan dan lelaki diberikan asosiasi atributif yang berbeda terkait dengan apa yang pantas dan diharapkan atasnya (Blackstone, 2003, p. 335). Atas diri perempuan diharapkan dapat menjadi makhluk yang mampu mengerjakan pekerjaan dan mengatur urusan domestik sedangkan atas diri lelaki terdapat ekspektasi atas kemampuannya di dalam mencari nafkah. Peran gender ini cenderung berlaku kaku di dalam masyarakat yang masih hidup secara tradisional.

Di dalam kehidupan masyarakat modern, keadaannya bisa berbeda. Meski demikian, peran gender yang kaku tersebut terkadang masih dipegang di dalam masyarakat modern. Di dalam konteks ini, perempuan masih diposisikan sebagai makhluk rumahan atau domestik disandarkan pada pemikiran esensialis atau reduksionis (lih. Burr, 2002, pp. 13–14). Di dalam pemikiran esensialis, kondisi biologis yang meliputi hal-hal kodrati atau esensial yang ada di dalam diri perempuan seperti tubuh dan hormon adalah sesuatu yang meletakkan perempuan sudah seharusnya berada dalam ranah domestik dan pengasuhan anak. Adapun di dalam pemikiran reduksionis, perempuan diposisikan sebagai makhluk yang sewajarnya berada di ranah domestik disebabkan oleh kesesuaian kodrat mereka yang lebih lembut dan kurang kekuatan secara fisik bila dibandingkan dengan lelaki sehingga lebih efektif bilamana perempuan ditempatkan di pekerjaan domestik sedangkan lelaki berada di luar rumah.

Perumahan perempuan di dalam kehidupan modern sebenarnya berpotensi melahirkan situasi yang tidak mengenakkan bagi perempuan apalagi saat perempuan mulai masuk di sistem sekolah modern. Berbeda dengan apa yang terjadi di dalam masyarakat tradisional yang masih bertumpu pada kehidupan berburu dan meramu atau bercocok tanam dan beternak, masyarakat modern mulai mengenal pembagian kerja yang berbeda serta hadir beberapa bidang pekerjaan yang tidak intensif menguras tenaga. Kehidupan masyarakat modern juga diwarnai dengan pekerjaan yang tidak berkuat hanya pada kekuatan fisik manusia sesudah adanya mekanisasi (penggunaan mesin), otomatisasi (pemakaian mesin yang terprogram, robot), dan selanjutnya berkembang pada penggunaan mesin berbasis teknologi yang lebih maju lagi (penggunaan mesin yang mampu berpikir sendiri). Ini semua selanjutnya membuat perbedaan fisik antara perempuan dan lelaki dalam beberapa konteks atau bidang menjadi tidak relevan lagi.

Di sisi lain, sistem sekolah di dalam masyarakat dan kehidupan kenegaraan modern yang memang didesain untuk melahirkan standardisasi tenaga kerja dan lahirnya kompetisi antarbangsa di dalam pelibatan setiap warga negara, baik perempuan maupun lelaki, di bidang pendidikan telah menyebabkan satu situasi yang rumit. Perempuan turut dididik untuk setara dengan lelaki melalui jalur sekolah namun kemudian harus menghadapi skema sistem patriarkis yang berlaku di dalam masyarakat. Perempuan masih saja terjebak di dalam kekakuan peran gender yang konstruksinya bersandarkan pada konteks kehidupan masyarakat tradisional.

Pada saat perempuan memutuskan menjadi ibu rumah tangga, pekerjaan domestik yang bertaut dengan statusnya sebagai ibu rumah tangga kerap kurang mendapatkan apresiasi yang sepadan sebagaimana aktivitas pencarian nafkah (*breadwinning activity*) yang dilakukan lelaki di luar rumah. Berdasarkan penelitian, pekerjaan domestik yang dilakukan oleh ibu rumah tangga sebenarnya juga membutuhkan dukungan secara psikologis dan emosional sebab pekerjaan domestik bukanlah pekerjaan yang mudah dan ringan. Kenyataannya, masih banyak ibu rumah tangga yang belum mendapatkan dukungan yang diperlukan (Kaplan, 2023). Lain dari itu, penilaian secara ekonomis atas pekerjaan domestik yang dilakukan oleh ibu rumah

tangga juga relatif rumit. Meski aktivitas pekerjaan domestik adalah sesuatu yang riil dan berat, tetapi tidak ada konversi yang dapat disepadankan dengan pasar tenaga kerja dan upah di dalam kegiatan perekonomian masyarakat (bdk. Beneria, 1999; Brites, 2013).

Di sisi lain, perempuan mendapati situasi mendapatkan beban ganda (*double burden*) saat perempuan memutuskan untuk bekerja. Ini disebabkan oleh adanya peran gender (*gender role*) atas diri perempuan yang di dalam sistem patriarki memiliki tempat sebagai makhluk rumahan sehingga perempuan yang bekerja mendapati dirinya masih harus mengurus pekerjaan domestik sekaligus pekerjaan di luar rumah (Oláh, Kotowska, & Richter, 2018, p. 48). Perempuan yang bekerja mengalami tarik ulur antara pekerjaan domestik dan pekerjaan luar rumah. Pada saat perempuan memutuskan untuk bekerja di luar rumah, terjadilah dinamika konflik keluarga (*family conflict*) dan konflik pekerjaan (*work conflict*) atas diri perempuan di dalam kehidupan keluarga (mis. Cerrato & Cifre, 2018; Gupta & Srivastava, 2020; Shakil Ahmad, Fakhr, & Ahmed, 2011). Di dalam situasi demikian, perempuan di dalam kehidupan rumah tangga bisa mengalami kelelahan fisik atau *burnout* dan atau kelelahan mental atau *mental exhaustion* (Recuero & Segovia, 2021; Wang, Chang, Fu, & Wang, 2012). Tentu saja akumulasi dari kelelahan ini bisa berdampak buruk terhadap diri perempuan serta berimbas kepada keseluruhan kehidupan keluarga.

Namun Oláh dkk. (2018) menunjukkan mulai adanya perubahan di dalam masyarakat modern yang terlihat adanya pembagian pekerjaan domestik antara perempuan dengan lelaki di dalam kehidupan rumah tangga. Terkait dengan perubahan ini, Kitterød dan Rønsen (2013) serta Kocalevent dkk. (2020) memberikan temuan yang bisa menjadi catatan bahwa pembagian pekerjaan domestik antara perempuan dan lelaki perlu pula untuk memperhatikan beban kerja pekerjaan di luar rumah di antara keduanya sehingga semangatnya tidak sesederhana sekadar memindahkan beban ganda yang dialami perempuan kepada lelaki. Malah, lelaki bisa ganti menjadi pihak yang mengalami kelelahan fisik dan mental. Bagaimanapun juga, baik perempuan maupun lelaki, berdasarkan penelitian bisa mengalami kelelahan fisik dan mental di dalam dinamika konflik keluarga dan pekerjaan. Oleh sebab itu, dibutuhkan kerja sama dan saling pengertian antara perempuan (istri) dan lelaki (suami) di dalam pengelolaan pekerjaan domestik semisal keduanya sama-sama memiliki pekerjaan di luar rumah sekaligus pembagian tugas pengasuhan anak saat mereka sudah memiliki anak padahal belum mampu merekrut pembantu pekerjaan domestik dan pengasuh anak. Tentu saja saat kemampuan untuk merekrut pembantu pekerjaan domestik dan pengasuh anak sudah dimiliki, tidak lantas menghapuskan isu yang butuh dipikirkan selanjutnya terkait dengan kehadiran, sentuhan, dan pengawasan pengasuhan anak.

Kelindan Pembelajaran Sastra, Pemahaman Peran Gender, dan Literasi Manusia

Showalter (2003, pp. 22–23) berpendapat bahwa pembelajaran sastra adalah bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat modern. Ia beralasan bahwa pembelajaran sastra dapat menghasilkan anggota masyarakat yang bisa menyesuaikan dirinya dengan baik di dalam kehidupan masyarakat. Di dalam pembelajaran sastra, individu dapat mempelajari norma, aturan, dan nilai-nilai yang berlaku di dalam suatu masyarakat. Adapun Schwarz (2009, pp. 3–4) berpandangan bahwa karya sastra bisa membawa seseorang untuk mengalami situasi yang bukan miliknya sekaligus bisa merefleksikan dirinya sehingga bisa memperoleh pengalaman dan pengetahuan mengenai kehidupan. Akibatnya, seorang pembaca dapat menata ulang pandangan hidupnya berdasarkan pengalaman dan pengetahuan tersebut.

Bohlin (2005, pp. 27–30) menyatakan bahwa individu dapat merenungkan diri dan kehidupannya di dalam kerangka interaktif bersama dengan orang lain. Melalui karya sastra,

seorang pembaca dapat belajar beberapa hal di dalam kehidupan bersama dengan orang lain seperti adanya tirisan atau persinggungan antara kebutuhan, keinginan, hak, dan kewajiban yang dimiliki setiap manusia. Nugraha (2021, p. 42) juga memberikan rangkuman bahwa karya sastra mampu menyediakan gambaran sekaligus semacam simulasi dari kehidupan nyata yang dapat melatih kepekaan sosial sekaligus membantu pembaca kepada pengenalan atas norma dan nilai yang berlaku di suatu masyarakat. Tambahan pula, Moody (1971, pp. 7–13) menyatakan bahwa karya sastra dan pembelajarannya dapat bermanfaat untuk memperluas pemahaman seseorang perihal manusia dengan segala tabiatnya serta tata nilai yang berlaku di masyarakat sehingga mampu berpikir kritis, dapat hidup baik di dalam suatu masyarakat, berkembang kepekaan emosionalnya di dalam berinteraksi dengan orang lain, serta terbangun dengan lebih baik aspek intelektualitas dan religiusitasnya.

Dari beberapa hal tersebut, pemahaman mengenai peran gender yang dapat mengembangkan literasi manusia di dalam pembelajaran sastra mendapatkan sandarannya. Bahan ajar sastra yang mengandung situasi pergaulan antara perempuan dan lelaki di dalam kehidupan rumah tangga bisa memberi gambaran kepada peserta didik berkenaan dengan dampak peran gender terhadap perempuan seandainya sangat kaku diterapkan sedangkan ada beberapa skenario bisa diambil. Gambaran yang disajikan kepada peserta didik ini menjadi semacam simulasi bilakah diri mereka menempati posisi atau berada dalam situasi tersebut. Akibatnya, peserta didik akan memperoleh pengetahuan sekaligus diharapkan berkembang empati atas diri perempuan bilamana peran gender berlaku kaku di dalam kehidupan rumah tangga. Bersamaan dengannya, peserta didik bisa makin mengapresiasi perjuangan dan pengorbanan orang tua mereka, khususnya ibu, di dalam kehidupan keluarga sekaligus dapat mulai membangun bayangan ideal perihal kehidupan rumah tangga yang merupakan persatuan kehidupan dua insan, antara perempuan dengan lelaki.

Cerita Pendek “Perempuan Itu Pernah Cantik” dan Pengembangan Literasi Manusia

Ditulis Mashdar Zainal dan terbit di koran *Jawa Pos* versi daring pada hari Minggu tanggal 28 Juli 2019, cerita pendek “Perempuan Itu Pernah Cantik” mengisahkan tokoh utama seorang perempuan yang menjalani kehidupan rumah tangga dalam kehidupan yang pas-pasan. Melalui sudut pandang orang ketiga mahatahu (*omniscient third person point of view*), cerita tentang “ia” perempuan tokoh utama yang dulu pernah cantik dan beberapa kali memenangkan kontes kecantikan tingkat kota disajikan.

Tokoh utama cerpen ini kini dikisahkan menjalani kehidupan sebagai ibu rumah tangga yang bersuamikan agen asuransi. Suaminya ini “tidak tampan, tidak romantis, tidak juga kaya” serta “berperawakan ceking dan bermuka tirus.” Suaminya ini bekerja begitu kerasnya setiap hari dengan motor bututnya. Waktu kerjanya berlangsung dari pagi hingga petang, bahkan setiap akhir pekan si suami masih harus menyelesaikan pekerjaannya yang bertumpuk. Tokoh utama cerpen ini diceritakan sebagai seseorang yang pernah cantik dan dahulu “membuat banyak orang terpukau.” Namun, tokoh utama cerpen ini sekarang sudah kehilangan kecantikannya sebagaimana diceritakan berikut ini:

Kulit wajah yang kencang itu telah mengendur. Persis bentuk tubuh yang menggelambir mirip buah pir. Matanya yang dulu binar telah meredup. Dihiasi garis-garis tipis di tiap sudutnya. Rambut yang dulu pekat mengilap dan selalu tampak basah itu kini kusam dan bercabang, bahkan mulai beruban. Ke mana perginya kecantikan masa muda?

Tokoh utama cerpen ini merasa sangat lelah di dalam kesehariannya. Setiap hari ia harus berjibaku dengan pekerjaan rumah tangga, mengurus suami, dan anak balitanya sedangkan ia

tidak memiliki teman untuk berbagi cerita kehidupannya sebagai ibu rumah tangga dengan segala beban pekerjaan domestiknya dan pengasuhan anak yang sangat melelahkannya. Tokoh utama cerpen ini harus berjuang sendirian untuk memastikan semua pekerjaan domestik dikerjakan, makanan tersedia untuk semua penghuni rumah, dan balita gadis kecil mungilnya terurus. Anak balitanya sering membuat ulah di rumah mereka yang tidak terlalu lebar itu. Anak ini kerap mengompol di sembarang tempat, merontokkan makanan yang dipegangnya, serta menumpahkan susu di mana-mana.

Adapun si suami setiap hari juga sudah dalam keadaan lelah setiap pulang ke rumah. Si suami dari tokoh utama cerpen hanya memiliki waktu sebentar untuk bercengkerama dengan anak mereka, tidak dengan diri tokoh utama. Sungguh berat kehidupan ibu rumah tangga yang kini dijalani sehingga seolah-olah tidak peduli lagi jika ia mati seperti tergambarkan melalui paragraf berikut:

Kadang kala, saat perkakas dapur itu benar-benar menggunung, ia benar-benar ingin meminum sabun cuci piring berwarna hijau bening beraroma jeruk nipis itu. Meminum semuanya. Tandas. Sampai ia roboh dan menggelinjang dengan busa-busa keluar dari mulutnya. Dan ia tertawa sendiri. Sabun cuci piring bukanlah racun tikus yang bisa membunuh seseorang. Kalaupun ingin mati, ia bisa saja menggantung diri di bawah pohon mangga atau pohon jambu. Namun, ia belum ingin mati. Seberat apa pun hari-harinya, ia belum ingin mati. Ada gadis kecil mungil tak berdosa yang selalu membutuhkannya.

Begitu pula terdapat di dalam paragraf berikut ini:

Maka, jika ia sangat lelah, dan balitanya tak henti-henti membuat ulah, ia akan berlari ke kamar mandi. Mencelupkan segenap kepalanya ke dalam air dan berteriak sekencang-kencangnya. Rambutnya basah. Dasternya basah. Napasnya megap-megap. Dan ia tak pernah peduli. Seolah sangat tidak masalah kalau daster basah itu akan membuatnya kedinginan, lalu membuatnya sakit, lalu membuatnya mati.

Tokoh utama cerpen ini frustrasi, lelah, merasa jemu, rindu pada kehidupannya yang lama, tetapi ia terus bertahan. Tokoh utama cerpen ini terkadang mengenang kembali kehidupan dan impiannya pada waktu dahulu yang berbeda jauh dengan kehidupannya yang sekarang.

Orang mungkin tak 'kan percaya bahwa di masa muda ia pernah menjuarai kontes kecantikan tingkat kota. Tepatnya tiga kali. Ia diundang ke hotel bintang lima berbaur dengan model-model lain dari berbagai kota. Melenggang di atas panggung. Mempertontonkan kecerdasan serta kecantikan luar dalam. Membuat banyak orang terpukau. Ketika itu ia membayangkan akan mendapatkan seorang suami yang tampan dan kaya. Seorang bintang film mungkin. Dan kelak, kalau ia harus punya anak, pembantunya yang akan mengurus dan ia bisa tetap cantik dari waktu ke waktu.

Setidaknya ada tiga hal yang bisa membuat tokoh utama cerpen ini untuk terus bertahan, yaitu: rasa syukur lepas susah keadaan, kehadiran anak, dan rasa cinta pada suami. Ia meyakini bahwa kehidupan beratnya kini masih lebih baik bila dibandingkan dengan kehidupan beberapa orang di luaran sana. Anak kecil yang dia sayangi dan membutuhkannya serta rasa takut kehilangan lelaki yang menjadi suami turut membuat tokoh utama cerpen ini dapat terus bertahan di dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang berat ini. Hiburan di dalam

hidupnya adalah melihat anak dan suaminya tertidur saling memeluk, “di sela hari-hari yang berat dan melelahkan, detik itulah yang paling indah dan paling ia nanti.”

Praningrum (2021, p. 178) menyebut bahwa tokoh utama cerpen ditekan oleh budaya patriarki sehingga ia harus “memenuhi kodratnya sebagai perempuan, yakni untuk mengurus dapur, sumur dan kasur.” Tokoh utama cerpen juga disebut oleh Praningrum (2021, p. 181) sebagai citraan dari perempuan dalam konteks istri tradisional yang gerakannya terbatas dalam lingkup domestik saja. Adapun Nurhuda (2022) melabeli cerpen ini sebagai satu cerpen yang menyajikan ketidakadilan gender. Ia sampai pada kesimpulan seperti itu selepas memaparkan terjadinya marginalisasi atas tokoh utama cerpen sebab tokoh utama cerpen sendirian mengerjakan pekerjaan domestik dan “harus tunduk kepada suami apapun kondisi yang dialami di dalam keluarganya,” subordinasi atas tokoh utama cerpen sebab suami tidak ada waktu untuk bercengkerama dengan tokoh utama cerpen dan “berupa kedudukan yang lebih rendah daripada suami sehingga suami berhak menyuruh-nyuruh istri,” stereotip atas tokoh utama cerpen sebab ia harus mengerjakan pekerjaan domestik dengan baik sebagai seorang istri serta “harus melayani suami dengan sebaik-baiknya,” dan pembebanan kerja berat atas tokoh utama cerpen melalui pekerjaan domestik yang sangat banyak di dalam kesehariannya. Masalahnya, Nurhuda terlihat mencomot sembarang yang ada di dalam teks untuk dimasukkan ke dalam istilah marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan beban kerja berat perempuan. Lepas dari itu, ia menekankan adanya ketidakadilan gender di dalam cerpen “Perempuan Itu Pernah Cantik.”

Pembacaan cermat atas teks cerpen “Perempuan Itu Pernah Cantik” akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda bila dibandingkan dengan apa yang diutarakan oleh Praningrum dan Nurhuda tersebut. Di dalam pengkajian sastra, seorang pengkaji perlu mencermati karakter-karakter dengan segala interaksinya lengkap dengan narasi yang ada sehingga dapat terhindar dari penafsiran yang tidak begitu pas. Penafsiran yang tidak pas sebenarnya tidak hanya terjadi pada pengkaji sastra yang membaca teks objek kajian dengan tidak cermat. Penafsiran yang tidak pas bisa juga terjadi disebabkan oleh keinginan dari pengkaji untuk harus memersiskan temuan dan hasil analisis dengan teori, konsep, atau pandangan yang ada atau yang sudah mapan. Bisa juga terjadi ketika pengkaji teks tidak memiliki pengetahuan yang memadai terkait konteks yang ada atas teks sehingga penafsiran yang dihasilkan adalah penafsiran yang polos. Perlu pula untuk dicatat bahwa di dalam kajian teks sastra yang bersifat apa adanya dan berparadigma hermeneutik, perbedaan yang ada, atau bahkan pertentangan, dari hal-hal yang sudah mapan dari temuan melalui pembacaan cermat atas teks justru merupakan sesuatu yang menarik.

Catatan yang bisa dibuat dari penelitian Kitterød dan Rønsen (2013) serta Kocalevent dkk. (2020) mengajarkan bahwa antara istri dan suami di dalam kehidupan rumah tangga perlu melakukan kerja sama, mempunyai rasa saling pengertian, dan koordinasi yang baik di dalam pengelolaan sekaligus pembagian tugas untuk pekerjaan di luar dan di dalam rumah. Jika cerpen objek kajian “Perempuan Itu Pernah Cantik” dibaca secara cermat, baik tokoh utama cerpen (si istri) maupun suaminya, jelas sama-sama berada dalam keadaan yang sungguh susah. Tidak ada bagian di dalam teks objek kajian yang menampilkan si suami menyuruh-nyuruh tokoh utama cerpen atau menuntut perlakuan sebaik-baiknya dari tokoh utama cerpen.

Kondisi rumah tangga yang digambarkan di dalam cerpen “Perempuan Itu Pernah Cantik” berbeda dengan keadaan rumah tangga yang menjadi bahan penelitian Kitterød dan Rønsen (2013). Sulit membayangkan adanya satu skenario bagi pihak suami untuk bisa turut mengerjakan pekerjaan domestik dan terlibat di dalam pengasuhan anak. Pasangan suami istri

di dalam teks objek kajian menjalani kehidupan rumah tangga yang tidak ideal secara finansial. Keadaan ekonomi mereka belum berada dalam status lebih dari cukup untuk bisa membayar pembantu yang bakal membereskan pekerjaan domestik dan membantu pengasuhan anak seperti dibayangkan oleh tokoh utama cerpen.

Keduanya juga menjalani kehidupan rumah tangga di dalam lingkungan masyarakat modern perkotaan yang jauh dari dukungan keluarga besar, tidak seperti kehidupan lingkungan perdesaan tradisional. Keduanya juga hidup di suatu negara yang tidak menyediakan fasilitas dukungan pengasuhan anak (*child care support*) seperti bisa ditemui di beberapa negara maju. Terlihat juga bahwa mereka tidak hidup di negara yang memberikan libur akhir pekan yang cukup, gaji yang layak, serta batas pembebanan kerja yang jelas dan mengenal waktu bagi para pekerja sebab si suami habis tenaga dan waktunya dalam bekerja mencukupi kebutuhan finansial keluarga. Si suami di dalam cerpen “Perempuan Itu Pernah Cantik” bahkan masih perlu menambah penghasilan dengan menjadi tutor mengaji dan berhitung sesudah pulang kerja. Melihat dari parateks cerpen yang menunjukkan latar cerita adalah satu daerah di Indonesia, kesejahteraan karyawan seperti terlihat atas diri si suami serta keadaan finansial keluarga tokoh utama cerpen adalah sesuatu yang relatif normal di Indonesia. Faktor-faktor seperti itu yang kadang, atau bahkan kerap, tidak diperhatikan atau luput dari perhatian di dalam pembicaraan berkenaan dengan isu-isu feminisme dan gender yang kadang secara sembarang menggunakan konteks masyarakat dan negara Barat yang memiliki struktur masyarakat, latar sosial budaya, serta keadaan atau aktivitas ekonomi dan kemakmuran negara yang berbeda.

Penggunaan istilah ketidakadilan gender yang dilekatkan atas situasi yang dihadapi tokoh utama cerpen boleh dikatakan kurang memperhatikan latar cerpen secara bijak dan utuh. Segala sesuatu yang tidak mengenakkan atas diri perempuan lantas dipukul rata sebagai hasil dari ketidakadilan gender. Cara sembarangan seperti itu menjadikan feminisme yang awalnya ada untuk menyalurkan aspirasi dan menghadirkan suara, memberdayakan, serta bertujuan kepada kehidupan yang harmonis, bermartabat, dan berkeadilan bersama lelaki justru terkadang malah kemudian menjadi satu pemikiran atau gerakan esktrēm dan radikal yang menciptakan disharmoni antara perempuan dan lelaki. Di dalam situasi tersebut, yang terjadi adalah: 1) lahirnya rasa antipati terhadap lembaga perkawinan sebab menganggap bahwa lembaga perkawinan menjadi akses terciptanya belenggu dan penindasan perempuan, 2) ketakutan perempuan untuk memiliki anak sebab melihat keibuan melalui kehadiran anak yang melekat pada tubuh perempuan kemudian menjadi pengukuh ideologi patriarki yang membuat kegiatan pengasuhan anak eksklusif dan kodrati hanya atas perempuan saja tanpa kehadiran, kerja sama, keterlibatan lelaki sehingga justru melahirkan keyakinan bahwa perempuan sebaiknya tidak beranak, dan 3) lahirnya pandangan yang cenderung menyesatkan bahwa pekerjaan domestik dan pengasuhan anak adalah bentuk kehidupan perempuan tradisional yang menerima penindasan atas dirinya di dalam budaya patriarki sedangkan kebebasan perempuan dari pekerjaan domestik dan pengasuhan anak diyakini sebagai bentuk kehidupan modern dan ideal bagi perempuan. Ini bisa merembet pada lahirnya misandri dan munculnya orientasi seksual non-heteroseksual yang memberikan jalan pemuas kebutuhan biologis tubuh (seksual) tanpa risiko kehadiran anak.

Di samping itu, cerpen “Perempuan Itu Pernah Cantik” juga memiliki *paratext* (parateks) menarik yang terletak pada bagian akhir teks. Parateks ini berbunyi: “Cerita untuk para suami, para istri.” Parateks dapat didefinisikan sebagai teks atau segala sesuatu yang mendampingi produksi dan konsumsi teks. Parateks juga bisa diartikan sebagai: 1) sesuatu

yang menjadi titik atau batas dari satu teks, 2) sesuatu yang melengkapi kehadiran teks, atau 3) satu transisi dari sesuatu yang menjadi bagian teks dengan sesuatu yang berada di luar teks sekaligus transaksi yang merupakan perwujudan dari strategi atau menyiratkan wacana tertentu dari suatu teks (Genette, 1997, pp. 1–2). Nugraha (2023a) menunjukkan bahwa parateks perlu untuk diperhatikan di dalam pembacaan teks sastra sebagaimana ditunjukkannya melalui satu kritik terhadap penafsiran spekulatif oleh Abednego atas kata “godlob” di dalam cerita pendek “Godlob” karya Danarto.

Bisa disinggung di dalam kritik sastra feminis perihal subjek dan agensi di dalam cerpen “Perempuan Itu Pernah Cantik” bahwasanya cerpen ini ditulis oleh seorang lelaki yang menyuarakan kehidupan rumah tangga dengan sudut pandang atau penggunaan subjek perempuan. Namun, kehadiran parateks tersebut di atas justru menjadikan cerpen ini dapat ditafsirkan bersifat reflektif kepada lelaki yang menjadi suami sebab “para suami” disebut lebih dahulu sebelum “para istri.” Penujuan baris parateks ini yang utama kepada “para suami” sebelum kepada “para istri” dapat ditafsirkan sebagai satu bahan kontemplasi bagi para suami yang mungkin belum apresiatif, suportif, memiliki empati kepada istri-istri mereka.

Meskipun tokoh utama cerpen atau si istri terlihat baik-baik saja, tetapi sebenarnya ia sedang tidak baik-baik saja. Ini menjadi bahan pembelajaran bagi para suami mengenai perlunya bercengkerama dengan istri mereka, memberikan perhatian, sekaligus menanyakan hari yang dijalani oleh istri mereka dengan beban pekerjaan domestik dan pengurusan anak. Tokoh utama cerpen terlihat menahan dirinya untuk tidak mencurahkan lelah fisik dan mentalnya disebabkan oleh keadaan si suami yang pulang dalam keadaan lelah. Namun ini justru titik krusial di dalam kehidupan rumah tangga saat pihak istri dan suami saling menahan diri di dalam menghadapi lelah fisik dan mental mereka sedangkan seharusnya mereka bisa saling berbagi keluh kesah dan menguatkan satu sama lain.

Kehidupan rumah tangga dapat dianggap seperti sebuah gerak dansa pasangan sehingga dibutuhkan kerja sama dan saling pengertian antara kedua belah pihak. Ada sebutan untuk itu: *it takes two to tango*. Suami tidak tepat untuk membusungkan dada dan merendahkan istri yang “tidak mempunyai pekerjaan” kecuali hanya sebagai ibu rumah tangga. Sesungguhnya status ibu rumah tangga atas diri perempuan adalah status yang bukan pengangguran. Di dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP) juga dinyatakan demikian. Hanya saja sebagaimana menjadi bahasan di dalam feminisme dan kajian gender, pekerjaan rumah tangga masih saja dianggap bukan sebagai satu pekerjaan hanya karena tidak secara riil menghasilkan uang.

Melalui cerpen “Perempuan Itu Pernah Cantik,” pekerjaan ibu rumah tangga bisa lebih mudah untuk dibayangkan dan dipahami sebagai pekerjaan yang *full-time* (kerja penuh tanpa jeda) dan *labor and time consuming* (makan tenaga dan waktu) tetapi *unpaid* (tidak mendapatkan gaji atau upah). Pekerjaan ini juga perlu untuk dilihat sebagai sesuatu yang natural melekat atas diri perempuan di dalam kehidupan rumah tangga di dalam payung istilah peran gender sehingga memberikan tekanan psikologis kepada perempuan yang menjadi istri atau ibu rumah tangga untuk mengerjakannya. Belum lagi adanya atribut natural tersebut telah menjadikan apresiasi yang sepantasnya tidak atau belum terjadi. Di sisi lain, aktivitas yang melekat pada peran gender lelaki sebagai pencari nafkah keluarga justru yang lebih menonjol terlihat dan dibicarakan dalam kehidupan rumah tangga. Ini tentu saja merupakan bentuk penyepelan sekaligus penghapusan eksistensi dan kontribusi perempuan. Lepas dari itu, baik perempuan ibu rumah tangga maupun lelaki pencari nafkah sebenarnya bisa secara simplistik disebut sedang menjalankan peran gendernya masing-masing di dalam sistem patriarki. Ini bisa dimaknai secara positif, tetapi juga bisa dimaknai secara negatif.

Di dalam skenario lain yang mungkin tidak bakal disajikan oleh para feminis, semisal hendak dibalik skenarionya bukan karena satu keadaan tertentu yang memaksa, seandainya istri diberikan peran gender yang melekat padanya sebagai pencari nafkah sedangkan suami diberikan peran gender untuk melakukan pekerjaan domestik dan mengasuh anak, pada akhirnya malah terjadi semacam satu lingkaran setan yang menciptakan situasi ketika tidak ada pihak yang mau mengerjakan pekerjaan domestik dan mengasuh anak. Saat itu terjadi, eksistensi harmonis dari adanya perempuan dan lelaki yang menjadi kebijakan hidup dan pandangan metafisika Timur (bdk. Graham, 1986, p. 28; Li, 2022; Zhang, 2019) kemudian menjadi entitas ganda berkonflik atau oposisi biner khas tradisi metafisika Barat.

Adapun relevansi cerpen ini dengan pengembangan literasi manusia melalui pemahaman peran gender antara perempuan dan lelaki di dalam kehidupan untuk pembelajaran sastra jenjang SMA bisa dirujuk pada tema dan latar cerita pendek. Tema dan latar cerita pendek berorientasi pada kehidupan rumah tangga. Pengetahuan akan atau pendidikan tentang kehidupan rumah tangga (*family life education*) adalah sesuatu yang lazim diberikan kepada peserta didik jenjang SMA (lih. Engler, Kozek, & Németh, 2020; Smith, 1958). Pemberian pendidikan kehidupan rumah tangga ini sejalan dengan kebutuhan sosial serta sesuai dengan perkembangan psikologis dan biologis peserta didik jenjang SMA. Adapun imbas positif yang diharapkan dari penyajian cerpen ini adalah terciptanya rasa saling pengertian, menghargai, dan kemauan untuk bekerja sama dalam menciptakan kehidupan yang baik dan harmonis antara perempuan dengan lelaki. Dengan demikian, peserta didik yang memahami adanya peran gender yang berlaku di dalam masyarakat akan pula berkembang literasi manusia-nya.

Berdasar kriteria bahan ajar sastra yang baik menurut beberapa ahli pembelajaran sastra yang perlu mempertimbangkan hal-hal seperti kesesuaian tingkat kemampuan bahasa dan sastra, latar sosial budaya, perkembangan kejiwaan, keterbatasan waktu di dalam pembelajaran sastra, dan kurikulum yang ada sebagaimana diulas oleh Nugraha (2023b). Apa yang dikemukakan oleh Nugraha tersebut merujuk pada hal-hal yang pokok di dalam pembelajaran sastra seperti masalah kebutuhan dan ketersediaan (lih. Lazar, 2009) dan perihal kompetensi dan kesesuaian bahan menurut konteks psikis dan sosial budaya peserta didik (lih. Moody, 1971). Ringkasnya, cerpen “Perempuan Itu Pernah Cantik” memang layak menjadi bahan pembelajaran sastra di SMA.

Dari sisi kurikulum, cerita pendek tersebut sesuai dan dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra untuk jenjang SMA kelas XI dan XII jika merujuk pada kurikulum 2013 (lih. Waluyo, 2013) atau pembelajaran bahasa dan sastra Fase F yang mengarah pada pencapaian kemampuan peserta didik untuk mengevaluasi gagasan dan pandangan dari membaca teks fiksi bagi peserta didik jenjang SMA kelas XI dan XII dalam kurikulum merdeka (lih. BSKAP, 2022, pp. 11–12, 16–17). Cerita pendek ini dapat memberikan gambaran bagi peserta didik perihal kondisi kehidupan rumah tangga tidak ideal yang mungkin saja bisa mereka alami, sebagai istri seperti tokoh utama cerpen atau sebagai suami seperti suami tokoh utama cerpen. Ini bisa mempersiapkan mereka di dalam menghadapi dunia nyata sesudah lepas dari bangku sekolah dan menjalani kehidupan rumah tangga. Pembelajar yang mengacu pada kurikulum merdeka bisa melibatkan peserta didik ke dalam diskusi kritis serta kegiatan produktif yang kontemplatif dan reflektif perihal peran gender dengan segala dinamika dan perbedaan yang ada di berbagai lapisan dan kelompok masyarakat di Indonesia.

Simpulan

Literasi manusia adalah salah satu literasi penting yang harus dimiliki setiap individu. Salah satu cara pengembangannya dapat dilakukan melalui pembelajaran sastra yang mengandung isu peran gender. Pemahaman akan isu peran gender akan membuat peserta didik memiliki gambaran perihal kehidupan sebagai perempuan dan lelaki di dalam masyarakat patriarki. Peserta didik bisa memperoleh gambaran kehidupan perempuan dan lelaki dalam kehidupan rumah tangga dari cerita pendek “Perempuan Itu Pernah Cantik.” Peserta didik, baik perempuan maupun lelaki, bisa saling belajar empati dan antisipasi terkait dengan proyeksi kehidupan rumah tangga mereka pada masa mendatang. Adanya rasa empati kepada orang lain merupakan bagian penting dari literasi manusia. Dari sisi kriteria bahan ajar sastra yang baik, cerita pendek “Perempuan Itu Pernah Cantik” juga bersesuaian dengan poin-poin yang disinggung oleh beberapa ahli pembelajaran sastra. Ini menjadikan cerita pendek “Perempuan Itu Pernah Cantik” bisa dipergunakan untuk pembelajaran sastra jenjang SMA di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Aldaraca, B. A. 1991. *El Ángel del Hogar: Galdós and the Ideology of Domesticity in moodySpain*. Chapel Hill, North Carolina: University of North Carolina Press.
- Beneria, L. 1999. "The Enduring Debate Over Unpaid Labour". *International Labour Review*, 138(3), 287–309.
- Blackstone, A. M. 2003. "Gender Roles and Society". In J. R. Miller, R. M. Lerner, & L. B. Schiamberg (Eds.), *Human Ecology: An Encyclopedia of Children, Families, Communities, and Environments* (pp. 335–338). Santa Barbara, CA: ABC-CLIO.
- Bohlin, K. 2005. *Teaching Character Education Through Literature:Awakening The Moral Imagination In Secondary Classrooms*. New York: Routledge.
- Brites, J. G. 2013. "Domestic Work: Issues, Literature and Policies". *Cadernos de Pesquisa*, 43, 422–451.
- BSKAP. 2022. Keputusan Kepala BSKAP Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/Kr/2022 Tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) - Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Burr, V. 2002. *Gender and Social Psychology*. London and New York: Routledge.
- Byron, M. 2021. Close Reading. In *Oxford Research Encyclopedia of Literature*. Oxford: Oxford University Press. doi:10.1093/acrefore/9780190201098.013.1014
- Cerrato, J., & Cifre, E. 2018. "Gender Inequality in Household Chores and Work-Family Conflict". *Frontiers in Psychology*, 9 (1330), 1–11.
- Cobley, P., & Siebers, J. 2021. Close reading And Distance: Between Invariance and a Rhetoric Of Embodiment. *Language Sciences*, 84(101359), 1–22.

- Culler, J. 2010. "The Closeness of Close Reading". *ADE Bulletin*, 149, 20–25.
- Dakin, C. 2013. *The Effects Of Comprehension Through Close Reading*. Pittsford, New York: St. John Fisher College.
- Didipu, H. 2018. "Pendidikan Budi Pekerti dalam Sastra: Menyibak Budaya Tata Krama dalam Novel-Novel Etnografis". *ELite Journal: International Journal of Education, Language, and Literature*, 1(1), 60–66.
- Engler, A., Kozek, L., & Németh, D. 2020. "The Concept and Practice of Family Life Education". *Central European Journal of Educational Research*, 2(3), 55–61.
- Genette, G. 1997. *Paratexts: Thresholds of Interpretation (Transl. Jane E. Lewin)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Graham, A. C. 1986. *Yin-Yang and the nature of correlative thinking*. Singapore: Institute of East Asian Philosophies, National University of Singapore.
- Gupta, P., & Srivastava, S. 2020. "Work–Life Conflict and Burnout Among Working Women: A Mediated Moderated Model of Support and Resilience". *International Journal of Organizational Analysis*, 29(3), 629–655.
- Jänicke, S., Franzini, G., Cheema, M. F., & Scheuermann, G. 2015. *On Close and Distant Reading in Digital Humanities: A Survey and Future Challenges*. In *EuroVis (STARs)* (pp. 83–103).
- Janus, T. M. 2017. *The Impact of a Close Reading Approach on the Comprehension Level of English I Students at Wavers High School*. Columbia, South Carolina: Doctoral Degree Program in Curriculum and Instruction - University of South Carolina.
- Kaplan, V. 2023. "Mental Health States of Housewives: An Evaluation In Terms of Self-Perception and Codependency". *International Journal of Mental Health and Addiction*, 21(1), 666–683.
- Kitterød, R. H., & Rønsen, M. 2013. *Does more involved fathering imply a double burden for fathers in Norway? Conference of the International Association for Time Use Research*. Rio de Janeiro & Oslo.
- Kocalevent, R., Pinnschmidt, H., Selch, S., Nehls, S., Meyer, J., Boczor, S., ... van den Bussche, H. 2020. "Burnout is Associated With Work-Family Conflict and Gratification Crisis Among German Resident Physicians. *BMC Medical Education*, 20 (1), 145.
- Kochhar, M. K., Jain-Chandra, M. S., & Newiak, M. M. 2017. *Women, work, and economic growth: leveling the playing field*. Washington, DC: International Monetary Fund.
- Kraver, J. R. 2007. "Engendering Gender Equity: Using Literature to Teach and Learn Democracy". *The English Journal*, 96(6), 67–73.
- LaGreca, N. 2015. *Rewriting Womanhood: Feminism, Subjectivity, and the Angel of the House*

- in the Latin American Novel, 1887–1903*. Pennsylvania: Penn State Press.
- Lazar, G. 2009. *Literature and language teaching: A guide for teachers and trainers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Li, C. 2022. "Harmony and Complementarity: A Discussion with Bo Mou". *Comparative Philosophy*, 13(2), 145–154.
- Moody, H. L. B. 1971. *The Teaching of Literature in Developing Countries*. London: Longman.
- Nugraha, D. 2011. "Perempuan, Wanita, atau Betina?" Surakarta. doi:<http://dx.doi.org/10.13140/RG.2.1.4134.8647>
- Nugraha, D. 2021. "Pembelajaran Sastra di Sekolah: Sebelum, Selama, dan Sesudah Pandemi (Literature Learning in School: Before, During, and After the Pandemic)". *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 22(1), 37–62.
- Nugraha, D. 2023a. *Chairil Anwar: Rabun Sastra, Hayat, & Stilistika*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Nugraha, D. 2023b. "Pembelajaran Puisi Selaras Abad 21". *Jurnal Pendidikan Edutama*, 10(2), 169–194.
- Nugraha, D., & Octavianah, D. 2020. "Diskursus Literasi Abad 21 di Indonesia". *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 107–126.
- Nugraha, D., Suwondo, & Suyitno. 2020. "Pembacaan Berperspektif Ekofeminisme Atas Sajak 'Isteri' karya Darmanto Jatman". *Kandai*, 16(1), 77–95.
- Nugraha, D., & Suyitno. 2022. *Kritik dan Penelitian Sastra Edisi Kedua*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Nurhuda, P. 2022. "Representasi Feminisme dalam Cerpen 'Perempuan Itu Pernah Cantik' Karya Mashdar Zainal". *Indonesian Journal of Applied Linguistics Review*, 3(2), 93–100.
- Oláh, L. S., Kotowska, I. E., & Richter, R. 2018. "The New Roles of Men And Women and Implications for Families and Societies". In G. Doblhammer & J. Gumà (Eds.), *A Demographic Perspective on Gender, Family and Health in Europe* (pp. 41–64). Cham, Switzerland: Springer International Publishing.
- Praningrum, H. I. 2021. "Citra Perempuan pada Cerpen Sepasang Mata yang Terpenjara dan Perempuan Itu Pernah Cantik". *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 174–184.
- Recuero, L. H., & Segovia, A. O. 2021. "Work-family Conflict, Coping Strategies and Burnout: A Gender and Couple Analysis". *Revista de Psicología Del Trabajo y de Las Organizaciones*, 37(1), 21–28.
- Sahay, R., Fabrizio, S., Endegnanew, Y., Flamini, V., Gomes, D., Kolovich, L., & Shang, B.

2022. *IMF Strategy Toward Mainstreaming Gender—Background Paper*. Washington, D.C.: Strategy & Review Department, Policy - International Monetary Fund.
- Sakti, S. A. C. 2018. "Hadiri Seminar Kemenkeu di Surabaya, Sri Mulyani: Potensi Ekonomi Sebanding dengan Peran Perempuan". *Tribun Jatim*. Retrieved from <https://jatim.tribunnews.com/2018/08/02/hadiri-seminar-kemenkeu-di-surabaya-sri-mulyani-potensi-ekonomi-sebanding-dengan-peran-perempuan>
- Samsuddin. 2019. *Buku Ajar Pembelajaran Kritik Sastra*. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta: Deepublish.
- Schwarz, D. R. 2009. *In defense of reading: Teaching literature in the twenty-first century*. Chichester, West Sussex: John Wiley & Sons.
- Shakil Ahmad, M., Fakhr, Z., & Ahmed, J. 2011. "Working Women Work-Life Conflict". *Business Strategy Series*, 12(6), 289–302.
- Showalter, E. (2003). *Teaching Literature*. Malden, MA: Blackwell Pub.
- Smith, P. A. (1958). "Some Observations on Family Life Education At The Secondary Level". *The Coordinator*, 6(4), 51–53.
- Snow, C., & O'connor, C. 2016. "Close Reading and Far-Reaching Classroom Discussion: Fostering a Vital Connection". *Journal of Education*, 196(1), 1–8.
- Thow, D. 2022. "Translation Pedagogy in the Comparative Literature Classroom: Close Reading and the Hermeneutic Model of Translation." *L2 Journal*, 14(2), 91–106.
- Valentine, C. J. 2016. *The Effects of Implementing Close Reading in a Third, Fourth, and Fifth Grade Public School Setting to Improve Student Achievement*. Lynchburg, Virginia: Doctoral Degree in Education, Liberty University.
- Waluyo, H. J. 2013. *Peran Guru Bahasa Indonesia dalam KD Kesusastaan untuk Mengoptimalkan Potensi Peserta Didik dalam Kurikulum 2013*. In *Prosiding Seminar Nasional: Peran Guru Bahasa Indonesia untuk Mengoptimalkan Potensi Peserta Didik dalam Kurikulum 2013* (pp. 1–12). Semarang: PBSI FKIP Unissula dan Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah.
- Wang, Y., Chang, Y., Fu, J., & Wang, L. 2012. "Work-Family Conflict and Burnout Among Chinese Female Nurses: The Mediating Effect Of Psychological Capital." *BMC Public Health*, 12(1), 1–8.
- Zainal, M. 2019. "Perempuan itu Pernah Cantik." *Jawa Pos*. Retrieved from <https://www.jawapos.com/cerpen/01232749/perempuan-itu-pernah-cantik>
- Zhang, L. 2019. *Gender equality with difference: A yijing yin-yang approach*. Singapore: School of Humanities, Nanyang Technological University.